

**JENIS PAKAN DAN PERILAKU MAKAN MONYET EKOR PANJANG
(*Macaca fascicularis*) DI ZONA PEMANFAATAN PULAU SATONDA
TAMAN NASIONAL MOYO SATONDA**

**TYPES OF FEEDING AND EATING BEHAVIOR OF LONG-TAILED MONKEYS
(*Macaca fascicularis*) IN THE UTILIZATION ZONE OF SATONDA ISLAND
MOYO SATONDA NATIONAL PARK**

Lalu Radinal Ihya Chatami^{1*}, Maiser Syaputra², Islamul Hadi³

¹²Program Studi Kehutanan Fakultas Pertanian Universitas Mataram, Mataram, Indonesia

³Program Studi Biologi Fakultas Matematika dan Ilmu Pengetahuan Alam Universitas Mataram,
Mataram, Indonesia

*Email penulis korespondensi: syaputra.maiser@unram.ac.id

Abstrak

Pulau Satonda yang terletak di Kabupaten Dompu Provinsi Nusa Tenggara Barat merupakan habitat bagi monyet ekor panjang. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui jenis pakan dan perilaku makan monyet ekor panjang di zona pemanfaatan Pulau Satonda. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah *Focal animal sampling* dengan alpha monyet ekor panjang sebagai objek penelitian. Hasil penelitian menunjukkan bahwa terdapat 8 jenis sumber pakan monyet ekor panjang di zona pemanfaatan Pulau Satonda Taman Nasional Moyo Satonda yang terdiri dari ara (*Ficus carica*), asam (*Tamarindus indica*), banten (*Lannea coromandelica*), kelapa gading (*Cocos nucifera*), kersen (*Muntingia calabura*), ketapang (*Terminalia catappa*), lantana (*Lantana montevidensis*), dan kembang sepatu (*Hibiscus rosa-sinensis*). Asam menjadi pakan yang paling banyak dikonsumsi dengan persentase 22,67%. Bagian yang paling banyak dimakan adalah buah dengan persentase 42%. Sedangkan Perilaku makan monyet ekor panjang yang paling banyak muncul adalah mengunyah dengan persentase 30,7%, dan perilaku menelan menjadi perilaku makan paling sedikit dengan persentase 20,4% dalam pengamatan perilaku makan.

Kata Kunci: Jenis pakan, Monyet ekor panjang, Perilaku makan, Pulau Satonda

Abstract

Satonda Island, which is located in Dompu Regency, West Nusa Tenggara Province, is a habitat for long-tailed monkeys. This research aims to determine the type of food and eating behavior of long-tailed monkeys in the utilization zone of Satonda Island. The method used in this research is *Focal animal sampling* with the alpha long-tailed monkey as the research object. The results of the research show that there are 8 types of food sources for long-tailed monkeys in the utilization zone of Satonda Island, Moyo Satonda National Park, consisting of figs (*fig tree*), sour (*Tamarindus indica*), offerings (*Lannea coromandelica*), ivory coconut (*Cocoa nuts*), cherries (*Muntingia calabura*), ketapang (*Terminalia catappa*), lantana (*Lantana montevidensis*), and hibiscus (*China rose*). Acid is the most consumed feed with a percentage of 22.67%. The most eaten part is fruit with a percentage of 42%. Meanwhile, the eating behavior of long-tailed monkeys that appears most often is chewing with a percentage of 30.7%, and swallowing behavior is the least common eating behavior with a percentage of 20.4% in observations of eating behavior.

Keywords: Types of food, long-tailed monkeys, feeding behavior, Satonda Island

PENDAHULUAN

Macaca fascicularis umumnya juga dikenal dengan nama monyet ekor panjang, merupakan satwa primata yang termasuk dalam family *Cercopithecidae*. Primata dalam subfamilia ini mempunyai gigi geraham yang rendah, mempunyai kantung pipi untuk menyimpan makanan dalam jangka waktu yang singkat, dan buah-buahan merupakan sebagian makanannya (Eudey, 2008). Monyet ini memiliki tingkat adaptasi yang tinggi dan daerah penyebaran yang luas, monyetekor panjang tersebar di seluruh Asia

Tenggara bahkan habitatnya berdekatan dengan permukiman manusia (Wheatley, 1980). Monyet ekor panjang bersifat sosial dan hidup dalam kelompok yang terdiri atas banyak jantan dan banyak betina (*multi males-multi females*) dengan jumlah 20–50 individu (Bercovitch & Huffman, 1999).

Ketersediaan pakan monyet ekor panjang yang berasal dari alam sangat menunjang kelangsungan hidup satwa ini. Makanan dan air merupakan faktor pembatas bagi kehidupan satwa, komposisi makanan ditentukan oleh kondisi habitat. Makanan harus tersedia dalam jumlah yang cukup bagi satwa, jika tidak ada makanan atau jumlah makanan kurang maka akan terjadi perpindahan pada satwa untuk mencari makanan (Alikodra, 1990). Monyet ekor panjang umumnya memakan bagian tertentu dari tanaman terutama buah, namun jika ketersediaan buah berkurang monyet ekor panjang dapat bersifat *opportunistic omnivore* yang berarti mengeksploitasi makanan yang tersedia di lingkungannya (Cowlshaw & Dunbar, 2000). Variasi bagian tumbuhan yang dimakan dapat berupa daun, tunas atau pucuk, kulit kayu, bunga, buah/biji dan saripati sagu tetapi 64% nya terdiri dari buah- buahan (Musfaidah *et al.*, 2019).

Perilaku makan dipengaruhi oleh kondisi habitat, pada habitat yang sudah terganggu perilaku makan monyet ekor panjang bisa saja berubah. Monyet ekor panjang biasanya mengambil makanan dengan kedua tangannya atau langsung dengan giginya (Wheatley, 1980). Dalam keadaan tergesa-gesa monyet ekor panjang langsung mengisi kantong pipinya, apabila keadaan sudah tenang dan nyaman, makanan dikeluarkan kembali untuk dikunyah dan ditelan (Farida *et al.*, 2008). Monyet ekor panjang senang menguasai pakan sebanyak-banyaknya walaupun tidak mampu menghabiskannya, hal ini berhubungan dengan keinginan untuk menunjukkan kekuatan terhadap monyet lain yang akan mengakibatkan perkelahian monyet (Putra *et al.*, 2000).

Pulau Satonda yang terletak di Kabupaten Dompu Provinsi Nusa Tenggara Barat diketahui digunakan sebagai habitat bagi monyet ekor panjang, namun data dan informasi mengenai keberadaan monyet ekor panjang khususnya terkait aspek pakan sangat terbatas. Melihat kondisi tersebut maka penelitian berjudul Jenis Pakan dan Perilaku Makan Monyet Ekor Panjang di Zona Pemanfaatan Pulau Satonda Taman Nasional Moyo Satonda menjadi menarik untuk dilakukan. Adapun tujuan dari penelitian ini adalah Mengetahui jenis pakan dan menganalisis aspek perilaku makan monyet ekor panjang (*Macaca fascicularis*) di Zona Pemanfaatan Pulau Satonda Taman Nasional Moyo Satonda.

METODE PENELITIAN

Identifikasi jenis pakan monyet ekor panjang dilakukan dengan mencatat seluruh jenis makanan yang dikonsumsi monyet ekor panjang (*Macaca fascicularis*) termasuk bagian yang dimakan, posisi makan dan sebaran pohon pakan monyet ekor panjang. Pemilihan kelompok dilakukan secara *purposive Sampling* dengan memilih kelompok dengan ukuran populasi yang paling mendekati ukuran ideal yaitu 20-60 individu, sedangkan untuk metode yang digunakan dalam pengambilan data perilaku makan monyet Ekor Panjang adalah *focal animal sampling*. Metode ini merupakan pengamatan tingkah laku dari individu tertentu atau individu fokus yang pertama kali terlihat dalam suatu kelompok (Martin *et al.*, 1993). Metode ini digunakan untuk mengumpulkan data aktivitas makan yang dilakukan oleh individu tertentu selama interval waktu 5 menit (Moileti *et al.*, 2020). Pengamatan dilakukan pada pagi haripukul 07.00-12.00 dan siang hari pukul 14.00-17.00, selama 7 hari habituasi dan 14hari pengambilan data. Diagram jenis perilaku makan monyet Ekor Panjang mengacu kepada aktivitas makan monyet ekor

panjang yang terdiri dari mengambil, menggigit, mengunyah, dan menelan makanan (Sajuthi, 2016).

Analisis data dilakukan dengan analisis deskriptif dan kuantitatif. Analisis deskriptif adalah metode yang digunakan untuk menggambarkan atau menganalisis suatu hasil penelitian (Sugiyono, 2017). Dalam penelitian ini perilaku makan monyet ekor panjang dideskripsikan dan disajikan dalam bentuk gambar, tabel, dan grafik berdasarkan data perilaku monyet ekor panjang yang telah didapatkan. Sedangkan analisis kuantitatif dalam penelitian ini data yang dianalisis secara kuantitatif adalah persentase perilaku makan menggunakan rumus Altman (1973):

$$\text{Persentase Perilaku makan} = \frac{\text{Jumlah perilaku tertentu}}{\text{Jumlah seluruh perilaku}} \times 100\%$$

Persentase pemanfaatan vegetasi sebagai sumber pakan monyet ekor panjang berdasarkan tingkat keseringannya dalam memakan pakan tersebut yang dirumuskan sebagai berikut (Sinaga, 2011) :

$$\text{Persentase sumber pakan} = \frac{\text{Frekuensi sumber pakan yang dimakan}}{\text{Jumlah total pakan keseluruhan}} \times 100\%$$

HASIL DAN PEMBAHASAN

Kondisi Umum Lokasi Penelitian

Pulau Satonda terletak di Desa Nangamiro tepatnya Kecamatan Pekat, Kabupaten Dompu. Secara geografis Pulau Satonda terletak pada lintang 8° 5' 53" lintang selatan sampai dengan 8° 7' 15" lintang selatan dan bujur 117° 43' 59" bujur timur sampai dengan 117° 45' 27" bujur timur. Pulau Satonda dan perairan sekitarnya memiliki luas 2.600 hektar yang terdiri dari daratan 453,70 ha dan luas perairan 2.146,30 ha. Pulau Satonda memiliki dua zona batas kawasan yaitu zona perlindungan 12.031 ha dengan luas sedangkan luas zona pemanfaatan Pulau Satonda mencapai 10.568 ha (BKSDA, 2020). Penelitian ini dilakukan pada zona pemanfaatan darat untuk mengamati perilaku makan dan jenis pakan monyet ekor panjang di pulau Satonda.

Hutan Pulau Satonda terdiri atas formasi hutan pantai dan tropis dataran rendah (BKSDA, 2020). Hutan pantai merupakan tipe hutan yang penting di Indonesia yang tumbuh pada lahan kering di sepanjang pesisir, berpasir dan tidak landai (Onrizal dan Kusmana, 2004), sedangkan hutan tropis dataran rendah merupakan bentuk hutan yang terletak setelah hutan pantai. Hutan tropis dataran rendah adalah hutan campuran yang terhampar di ketinggian 700 mdpl, dalam hutan ini didominasi oleh pohon-pohon besar (Arief, 2001). Jika dilihat dari tutupan vegetasinya, pulau satonda memiliki vegetasi mulai dari terbuka hingga rapat. Terdapat kurang lebih 300 jenis flora di Pulau Satonda, seperti Asam (*Tamarindus indica*), Bidara (*Ziziphus mauritiana*), Waru (*Hibiscus sp*), Pandan Laut (*Pandanus tectorius*), Kamica (*Phyllanthus sp*), Rumput Jarum (*Chrysopogon aciculatur*), dan sebagainya. Selain kekayaan flora, Pulau Satonda juga memiliki keberagaman jenis satwa seperti Rusa Timor (*Rusa timorensis*), Babi Hutan (*Sus scrova*), Monyet Ekor Panjang (*Macaca fascicularis*), Landak (*Hystrix javanica*), Kalong (*Pteropus vampires*), dan sebagainya (BKSDA, 2020).

Monyet Ekor Panjang di Pulau Satonda

Monyet ekor panjang di zona pemanfaatan Pulau Satonda terdiri dari satu kelompok yang berada di wilayah selatan zona pemanfaatan berdekatan dengan wilayah pesisir pulau. Kelompok ini memiliki populasi berukuran 31 individu yang di dominasi oleh betina dewasa, terdapat juga individu muda (anakan) yang masih dalam

gendongan induk betina. Aktivitas kelompok monyet ekor panjang ini mulai terlihat pada pukul 07:00 WITA dan berakhir pada pukul 17:30 WITA. Dalam penelitian jenis pakan dan perilaku makan monyet ekor panjang di Pulau Satonda ini digunakan teknik *focal animal sampling* menggunakan individu alpha sebagai objek pengamatan.

Alpha monyet ekor panjang berdasarkan hasil pengamatan memiliki ciri-ciri ukuran tubuh lebih besar dari anggotanya, rambut pada badan hingga ekor berwarna abu-abu kecoklatan hingga coklat kemerahan, pada wajahnya memiliki jambang yang lebat mengelilingi muka berwarna abu-abu, dan memiliki skrotum besar yang terlihat jelas. Menurut Febrianti (2010) pejantan Alpha memiliki postur tubuh 40-50 cm belum termasuk ekor dan berat berkisar 3-7 kg, Sementara panjang ekor bisa mencapai 1 sampai 1,5 panjang tubuh monyet ekor panjang.

Jenis Pakan

Variasi Jenis Pakan

Kondisi habitat di Pulau Satonda cukup mendukung bagi variasi sumber pakan monyet ekor panjang (*Macaca fascicularis*) khususnya di zona pemanfaatan. Berdasarkan hasil pengamatan diketahui terdapat 8 tumbuhan pakan yang di konsumsi oleh monyet ekor panjang di lokasi penelitian yaitu Ara (*Ficus carica*) sebanyak 10 individu, Asam (*Tamarindus indica*) sebanyak 7 individu, Banten (*Lannea coromandelica*) sebanyak 13 individu, Kelapa Gading (*Cocos nucifera*) sebanyak 4 individu, Kersen (*Muntingia calabura*) sebanyak 15 individu, Ketapang (*Terminalia catappa*) sebanyak 6 individu, Lantana (*Lantana montevidensis*) sebanyak 20 individu, Sepatu (*Hibiscus rosa-sinensis*) sebanyak 11 individu.

Variasi jumlah pakan monyet ekor panjang di zona pemanfaatan tergolong cukup, jumlah ini termasuk sama dengan penelitian Rizaldy (2016) yang melakukan penelitian di Hutan Nepa Madura mendapati bahwa terdapat 8 variasi tumbuhan pakan bagi monyet ekor panjang (*Macaca fascicularis*), berbeda dengan penelitian Apriani (2015) yang melakukan penelitian di Gunung Meru Padang Sumatra Barat menemukan 12 variasi pohon pakan. Namun, dalam penelitian Shaari *et al.*, (2013) di Kuala Selangor Nature Park menemukan 32 jenis pakan yang dikonsumsi oleh monyet ekor panjang. Ketersediaan jenis pakan di zona pemanfaatan Pulau Satonda dipengaruhi kondisi fisik maupun biotik, apabila suatu habitat banyak mengalami gangguan akan berpengaruh besar terhadap sumber pakan dan keadaan populasi satwa.

Bagian yang Dimakan

Monyet ekor panjang di zona pemanfaatan pulau Satonda memanfaatkan berbagai bagian dari tanaman seperti daging buah, bunga, dan daun (pucuk daun muda). Data jenis pakan dan bagian yang dimakan oleh monyet ekor panjang dapat dilihat pada Tabel 1.

Tabel 1. Variasi jenis pakan

No	Nama lokal	Nama latin	Bagian pohon			Jumlah	%
			Buah	Bunga	Daun		
1	Ara	<i>Ficus carica</i>	35			35	10,86
2	Asam	<i>Tamarindus indica</i>	48		25	73	22,67
3	Banten	<i>Lannea coromandelica</i>			41	41	12,73
4	Kelapa Gading	<i>Cocos nucifera</i>		44		44	13,66
5	Kersen	<i>Muntingia calabura</i>	39			39	12,11

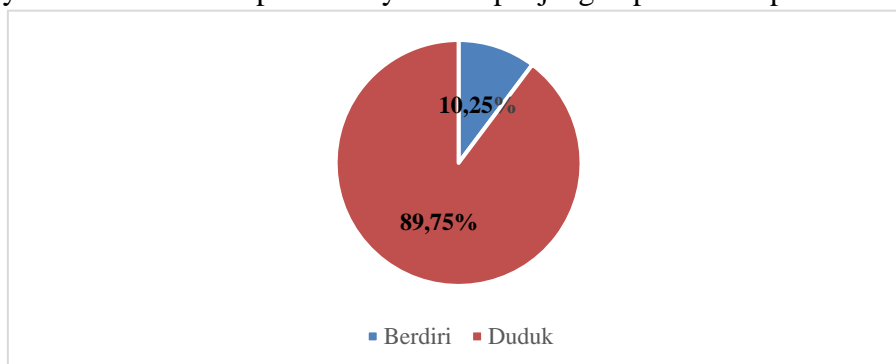
No	Nama lokal	Nama latin	Bagian pohon			Jumlah	%
			Buah	Bunga	Daun		
6	Ketapang	<i>Terminalia catappa</i>	12		26	38	11,8
7	Lantana	<i>Lantana montevidensis</i>		30		30	9,31
8	Kembang Sepatu	<i>Hibiscus rosa-sinensis</i>		22		22	6,83
JUMLAH			42%	30%	28%	322	100

Sumber Data : Data Primer (2023)

Monyet ekor panjang menyukai pakan buah dari beberapa jenis pohon seperti Ara, Asam, Kersen, dan ketapang dengan persentase 42%. Bunga diperoleh dari pohon Kelapa gading, Lantana, dan Kembang Sepatu dengan persentase 30%, sedangkan daun diperoleh dari pohon Asam, Banten, dan Ketapang dengan persentase 28%. Sumber pakan yang paling disukai monyet ekor panjang adalah Asam 22,67% dengan bagian yang paling disukai adalah buahnya. Asam memiliki bentuk dan aroma buah yang berbeda dengan buah lainnya, selain itu daging buah yang berserat memiliki rasa asam manis yang digemari oleh monyet ekor panjang. Berbeda dengan penelitian Ziyus *et al.*, (2019) pada Taman Nasional Way Kambas yang di mana buah Waru (*Hibiscus tiliaceus*) menjadi buah kegemaran bagi monyet ekor panjang. Faktor-faktor yang mempengaruhi tingkat konsumsi pakan satwa adalah jenis pakan dan lingkungan, aktivitas satwa juga mempengaruhi tingkat konsumsi (Indriyani, 2017). Hal inilah yang menyebabkan perbedaan tingkat kegemaran monyet ekor panjang di pulau Satonda dalam memilih makanannya.

Posisi Aktivitas Makan

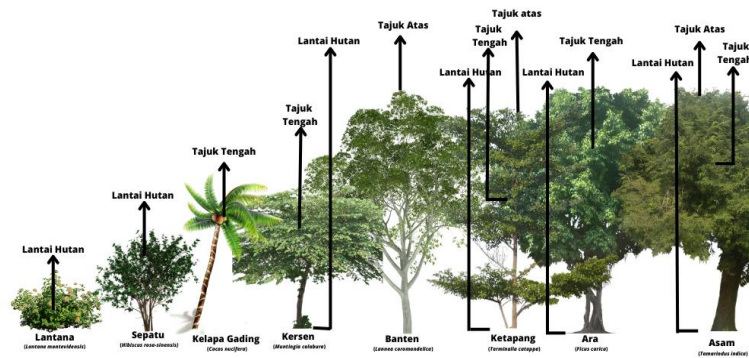
Hasil penelitian perilaku makan monyet ekor panjang di pulau Satonda menunjukkan posisi makan dengan duduk dan berdiri. Pada posisi berdiri alpha monyet ekor panjang memakan makanannya sambil melakukan pengawasan dan perlindungan terhadap kelompoknya. Posisi duduk merupakan posisi yang dominan dalam posisi makan monyet ekor panjang karena memungkinkan dalam menjaga keseimbangan saat berada di batang pohon. Nurwulan (2002) menyebutkan bahwa posisi yang sering dilakukan primata ketika makan adalah duduk di batang pohon dengan posisi tangan kiri memegang cabang pohon dan tangan kanan memasukan makanan kedalam mulutnya. Perilaku makan pada monyet ekor panjang dapat dilihat pada Gambar 1.



Gambar 1. Posisi Makan
Sumber : Data Primer (2023)

Monyet ekor Panjang di pulau Satonda menghabiskan waktu makan pada posisi tertentu yang di pengaruhi oleh posisi sumber pakan pada masing-masing jenis

tumbuhan meliputi Ara, Asam, Banten, Kelapa Gading, Kersen, Ketapang, Lantana, Kembang Sepatu. Faktor lingkungan menyebabkan adanya perbedaan sumber dan sebaran pohon pakan. Sifat alami anggota primata dari famili cercopithecidae memiliki aktivitas seperti mencari makan, bermain, bergerak, dan aktifitas lainnya yang dihabiskan di atas pohon. Monyet ekor panjang akan turun ke lantai hutan jika kondisinya aman dari gangguan predator.

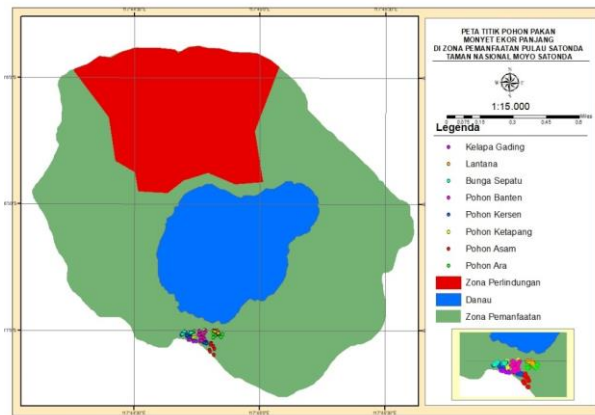


Gambar 2. Posisi Makan Monyet Ekor Panjang di Pulau Satonda
Sumber : Data Primer (2023)

Berdasarkan Gambar 2 aktivitas perilaku makan monyet ekor panjang pada bagian atas tajuk di pengaruhi oleh faktor keberadaan pakan berupa daun (pucuk daun muda), ini terjadi pada pohon asam, banten, dan ketapang. Aktivitas perilaku makan monyet ekor panjang lainnya yang di lakukan pada bagian tengah di pengaruhi oleh faktor ketersediaan pakan berupa buah atau bunga, ini terjadi pada pohon ara, asam, kelapa gading, kersen, dan ketapang. Pada bagian lantai hutan monyet ekor panjang melakukan aktivitas makan yaitu memakan bunga kembang sepatu dan lantana selain itu, ada juga buah ara, asam, kersen, ketapang yang jatuh ditanah. Minimnya aktivitas manusia dan ancaman predator membuat monyet ekor panjang merasa aman untuk turun ke lantai hutan.

Sebaran Pohon Pakan

Pemetaan sebaran pohon pakan monyet ekor panjang di lakukan dengan cara mengikuti pergerakan monyet ekor panjang selama penelitian. Pemetaan sebaran pohon pakan perlu dilakukan untuk mengetahui wilayah jelajah dan wilayah inti dari habitat monyet ekor panjang. Dalam upaya konservasi wilayah jelajah dan wilayah inti perlu dijaga dan dipertahankan karena sangat penting bagi suatu spesies. Gambar 4.3 menunjukkan titik lokasi pohon pakan monyet ekor panjang berada di sekitar wilayah selatan pulau berdekatan dengan villa dan dekat dengan danau. Monyet ekor panjang menyukai daerah sekitar danau diduga karena selain terdapat sumber pakan di tempat tersebut juga terdapat sumber air yang walaupun musim kemarau sekalipun air masih tersedia. Titik pohon pakan yang berada di sekitar villa menunjukkan keberadaan pengunjung tidak terlalu mempengaruhi terhadap aktivitas makan monyet ekor panjang.

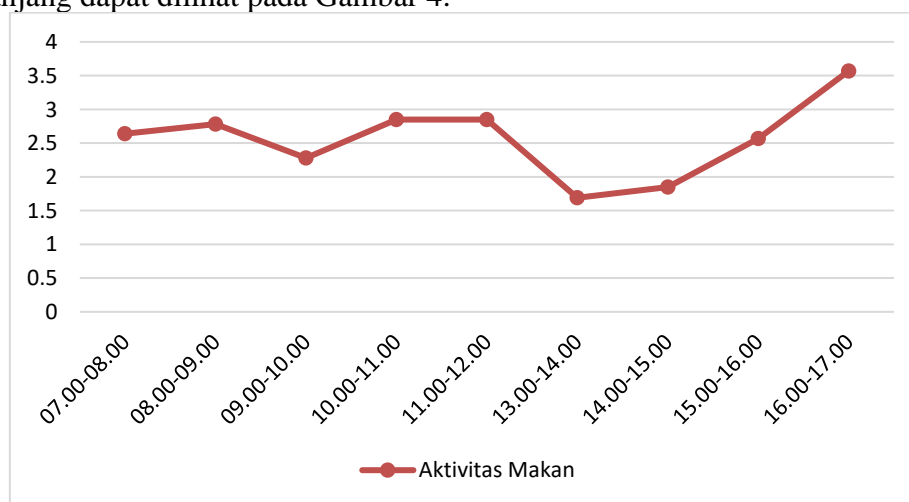


Gambar 3. Peta Sebaran Pohon Pakan

Perilaku Makan

Periode Makan

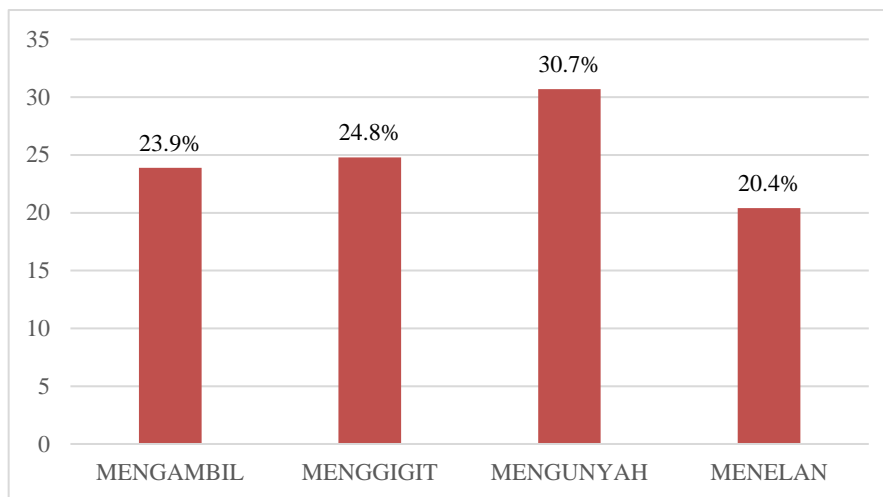
Pengamatan terbagi menjadi dua waktu yaitu pada pukul 07:00-12:00 dan 13:00-17:00 selama 14 hari. Monyet ekor panjang memulai aktivitas makan pada pagi hari setelah tidur pada malam harinya. Setelah beristirahat sepanjang malam tanpa beraktivitas tubuh monyet ekor panjang akan mengeluarkan stimulus untuk mencari makan pada pagi hari (Rizaldy *et al.*, 2016), sehingga pada pagi hari monyet ekor panjang melakukan penjelajahan untuk mencari makan. Puncak aktivitas makan terjadi pada pukul 10:00-12:00. Pada siang terjadi penurunan aktivitas makan monyet ekor panjang tepatnya pada pukul 13:00-14:00. Hal ini dikarenakan pada pagi hari sudah banyak melakukan aktivitas makan, faktor lain seperti suhu dan cuaca yang panas membuat monyet ekor panjang lebih banyak melakukan aktivitas istirahat. Pada sore hari aktivitas makan monyet ekor panjang meningkat kembali pada pukul 16:00-17:00. Hal ini dikarenakan sebelum kembali beristirahat pada malam hari, monyet ekor panjang akan mencari makanan untuk mengisi perutnya dengan asupan makanan agar pada malam hari tidak merasa kelaparan. Hasil penelitian ini sesuai dengan Farida (2008) yang menyatakan bahwa monyet ekor panjang sering melakukan aktivitas makan pada pagi dan sore hari, sedangkan pada siang hari cenderung untuk melakukan aktivitas istirahat. Data waktu aktivitas makan monyet ekor panjang dapat dilihat pada Gambar 4.



Gambar 4. Grafik Waktu Aktivitas Makan Monyet Ekor Panjang
Sumber : Data Primer (2023)

Aktivitas Makan

Aktivitas makan pada monyet ekor panjang dikelompokkan menjadi empat yaitu mengambil, menggigit, mengunyah, dan menelan (Sajuthi, 2016). Hasil pengamatan menunjukkan keempat perilaku tersebut berhasil tercatat dengan baik. Perilaku makan monyet ekor panjang di pulau satonda dapat dilihat pada Gambar 5.



Gambar 5. Grafik Perilaku Makan Monyet Ekor Panjang
Sumber : Data Primer (2023)

Mengambil merupakan salah satu kegiatan dari perilaku makan yang dilakukan oleh monyet ekor panjang dengan tujuan untuk mendapatkan makanan yang ada di hutan. Monyet ekor panjang biasa mengambil makan dengan kedua tangannya (Wheatley, 1980). Mengambil makanan dilakukan dengan cara memetik makanan yang ada di pohon atau memungut makanan yang ada di lantai hutan. Monyet ekor panjang pejantan (Alpha) melakukan aktivitas mengambil makanan sebesar 23,9% (77 kali) dalam pengamatan. Menggigit merupakan kegiatan dari perilaku makan monyet ekor panjang yang menggunakan giginya untuk menggigit dengan tujuan memisahkan kulit buah dari daging buah yang akan dimakan. Hal ini dilakukan dengan cara mengupas buah menggunakan gigi. Berdasarkan grafik perilaku makan dapat dilihat bahwa monyet ekor panjang pejantan (Alpha) melakukan aktivitas menggigit sebesar 24,8% (80 kali) dalam pengamatan.

Mengunyah merupakan salah satu kegiatan dari perilaku makan monyet ekor panjang dengan tujuan untuk memudahkan menelan makanan dengan cara makanan di kunyah hingga lembut kemudian ditelan. Dalam keadaan tergesa-gesa Monyet ekor panjang langsung mengisi kantong pipinya, apabila keadaan sudah tenang dan nyaman, makanan dikeluarkan kembali untuk dikunyah dan ditelan (Farida *et al.*, 2008). Jika dilihat dari grafik perilaku makan, mengunyah memiliki persentase paling tinggi diantara perilaku makan lainnya yaitu sebesar 30,7% (99 kali) dalam pengamatan perilaku makan. Menelan merupakan salah satu kegiatan dari perilaku makan yang dilakukan oleh monyet ekor panjang yang merupakan proses lanjutan setelah mengunyah makanan menjadi lembut dengan tujuan memasukan makanan ke dalam perut. Menelan makanan merupakan perilaku terakhir dari aktivitas makan yang dilakukan oleh Monyet ekor panjang (Sajuthi, 2016). Berdasarkan grafik perilaku makan perilaku menelan memiliki persentase paling rendah diantara

perilaku makan lainnya yaitu sebesar 20,4% (66 kali) dalam pengamatan perilaku makan.

Perilaku makan monyet ekor panjang di Pulau Satonda lebih banyak mengunyah, ini dikarenakan monyet ekor panjang memiliki gigi dan rahang yang mirip dengan manusia, yang memungkinkan mereka untuk mengunyah makanan dengan baik. Makanan yang dikonsumsi oleh monyet ekor panjang seringkali mengandung serat dan bahan makanan yang lebih keras, seperti biji-bijian, buah-buahan, atau dedaunan. Oleh karena itu, mereka perlu mengunyah lebih lama untuk memecah makanan menjadi potongan-potongan kecil sehingga mudah dicerna dan diserap oleh tubuh. Selain itu, mengunyah secara intensif juga membantu monyet mengaktifkan enzim dalam air liur mereka untuk memulai proses pencernaan sejak awal. Proses mengunyah yang lebih lama juga memungkinkan monyet untuk merasakan dan menikmati rasa makanan dengan lebih baik. Namun, perilaku makan monyet dapat bervariasi tergantung pada spesies dan lingkungan di mana mereka hidup. Ada berbagai jenis monyet dengan pola makan yang berbeda-beda dan ada juga beberapa spesies yang mungkin memiliki kebiasaan makan yang lebih efisien dan tidak perlu mengunyah secara intensif.

KESIMPULAN DAN SARAN

Terdapat 8 jenis sumber pakan monyet ekor panjang di zona pemanfaatan Pulau Satonda Taman Nasional Moyo Satonda yang terdiri dari ara (*Ficus carica*), asam (*Tamarindus indica*), banten (*Lannea coromandelica*), kelapa gading (*Cocos nucifera*), kersen (*Muntingia calabura*), ketapang (*Terminalia catappa*), lantana (*Lantana montevidensis*), dan kembang sepatu (*Hibiscus rosa-sinensis*). Asam menjadi pakan yang paling banyak dikonsumsi dengan persentase 22,67%. Bagian yang paling banyak dimakan adalah buah dengan persentase 42%. Selain itu, perilaku makan monyet ekor panjang yang paling banyak muncul adalah mengunyah dengan persentase 30,7%, sedangkan perilaku menelan menjadi perilaku makan paling sedikit dengan persentase 20,4% dalam pengamatan perilaku makan. Puncak periode makan terjadi pada rentan waktu pukul 16:00-17:00 WITA. Untuk penelitian selanjutnya diperlukan penelitian lebih lanjut mengenai pola perilaku monyet ekor panjang dan monitoring secara berkala oleh pihak Taman Nasional untuk mengetahui ketersediaan jumlah pakan dan perkembangan monyet ekor panjang di zona pemanfaatan Pulau Satonda.

DAFTAR PUSTAKA

- Adiyansyah, M. (2022). *Evaluasi Efektivitas Pengelolaan Taman Wisata Alam Pulau Satonda di Desa Nanga Miro Kecamatan Pekat Kabupaten Dompu*. (Skripsi Sarjana, Universitas Muhammadiyah Makassar).
- Alikodra, H. (1990). *Pengelolaan Satwa Liar Jilid I*. Isntitut Pertanian Bogor.
- Altman, J. (1973). *Observational Study of Behavior : Sampling Methods*. Unversity of Chicago.
- Apriani, D. (2015). *Preferensi Monyet Ekor Panjang (Macaca fascicularis) di Gunung Meru Padang Sumatra Barat*. (Skripsi Sarjana, Sekolah Tinggi Keguruan dan Ilmu Pendidikan PGRI).
- Arp, G., Reimer, A., & Reitner, J. (2003). Microbialite formation in seawater of increased alkalinity, Satonda Crater Lake, Indonesia. *Journal of sedimentary*

- research*, 73(1), 105-127.
- Balai Konservasi Sumber Daya Alam. (2018). *Buku Informasi Kawasan Konservasi Nusa Tenggara Barat*. BKSDA NTB.
- Balai Konservasi Sumber Daya Alam. (2020). *Buku Profil Resort Balai Konservasi Sumber Daya Alam*. BKSDA NTB.
- Bercovitch, F.B., & Huffman, M.A. (1999). *The Macaques*. Mayfield Publishing California.
- Cowlishaw, G., & Dunbar, R. (2000). *Primate Conservation Biology*. University of Chicago.
- Eudey, A. A. (2008). The crab-eating macaque (*Macaca fascicularis*): Widespread and rapidly declining. *Primate conservation*, 23(1), 129-132.
- Fa, J. E., & Lindburg, D. G. (Eds.). (1996). *Evolution and ecology of macaque societies*. Cambridge University Press.
- Farida, H., Perwitasari-Farajallah, D., & Tjitrosoedirdjo, S. S. (2010). Aktivitas Makan Monyet Ekor Panjang (*Macaca fascicularis*) di Bumi Perkemahan Pramuka, Cibubur, Jakarta. *Biota: Jurnal Ilmiah Ilmu-Ilmu Hayati*, 24-30.
- Fatoni, A. (2011). *Metodologi Penelitian dan Teknik Penyusunan Skripsi*. Rineka Cipta. Jakarta.
- Febriyanti, D. (2010). *Studi Perilaku Harian Kelompok Monyet Ekor Panjang (Macaca fascicularis) di Pulau Condong Desa Rangai Kecamatan Ketibung Kabupaten Lampung Selatan*. (Skripsi Sarjana, Universitas Lampung).
- Fuentes, A., & Dolhinow, P. (1999). *The Nonhuman Primates*. Mayfield publishing company.
- Gumert, M. D., & Malaivijitnond, S. (2012). Marine prey processed with stone tools by burmese long-tailed macaques (*Macaca fascicularis aurea*) in intertidal habitats. *American Journal of Physical Anthropology*, 149(3), 447-457.
- Halim, R. (2019). *Kepadatan Populasi dan Prefrensi Makan Monyet Ekor Panjang (Macaca fascicularis) di Kawasan Benteng Indra Patra sebagai refrensi mata kuliah ekologi hewan*. [Skripsi Sarjana, Universitas Islam Negeri Ar-Raniry].
- Indriyani, S. (2017). Analisis preferensi pakan drop in Rusa Sambar (*Cervus unicolor*) dan rusa totol (*Axis axis*) di penangkaran PT. Gunung Madu Plantations Lampung Tengah. *Jurnal Sylva Lestari*. 5(3), 22.
- Martin, P., & Bateson P. (1993). *Measuring Behaviour: An Introduction Guide 2nd edition*. Cambridge University Press.
- Moileti, A. A., Seran, W., & Kaho, N. P. R. (2020). Perilaku Harian Rusa Timor (*Rusa Timorensis*) Di Taman Wisata Alam Pulau Menipo, Kabupaten Kupang Nusa Tenggara Timur. *Wana Lestari*, 2(1), 11-20.
- Musfaidah, R., Nugroho, A. S., & Dzakiy, M. A. (2019). Karakteristik vegetasi pakan monyet ekor panjang (*Macaca fascicularis*) pada daerah jelajah di Kelurahan Kandri Kecamatan Gunungpati. *EDUSAINTEK*, 3, 382-383.
- Nugroho, A. A., & Sugiyarto, S. (2015). Kajian Perilaku Kera Ekor Panjang (*Macaca fascicularis*) dan Lutung (*Trachypithecus auratus*) di Coban Rondo, Kabupaten Malang. *Biogenesis: Jurnal Ilmiah Biologi*, 3(1), 33-38.
- Nurwulan, N. (2002). *Pola Pemberian pakan Lutung Perak Kalimantan (Trachypithecus villosus) di Taman Margasatwa Ragunan* (Laporan Magang, Institut Pertanian Bogor).
- Onrizal., & Kusmana, C. (2004). Kajian Ekologi Hutan Pantai di Suaka Margasatwa Pulau Rambut, Teluk Jakarta. *Jurnal Komunikasi Penelitian*. 16, 6.
- Rizaldy, M. R., Haryono, T., & Faizah, U. (2016). Aktivitas Makan Monyet Ekor

- Panjang (*Macaca fascicularis*) di Hutan Nepa Kabupaten Sampang Madura. *LenteraBio: Berkala Ilmiah Biologi*, 5(1), 66-73.
- Ronald, E.W. (1995) *Pengantar Statistika Edisi 3*. Gramedia Jakarta.
- Rugayah, R., Prakosa, G. G., & Waskitho, N. T. (2018). Studi Potensi Ekowisata Danau Pulau Satonda di Desa Nangamiro Kecamatan Pekat Kabupaten Dompu Provinsi Nusa Tenggara Barat. *Journal of Forest Science Avicennia*, 1(2), 17-29.
- Sajuthi, D., & Apri A. D. (2016). *Hewan Model Satwa Primata Volume 1 Macaca Fascicularis Kajian Populasi, Tingkah Laku, Status Nutrien, dan Nutrisi untuk Model Penyakit*. Institut Pertanian Bogor Press.
- Santoso, N. (1996). Analisis habitat dan potensi pakan monyet ekor panjang (*macaca fascicularis*, raffles 1821) di Pulau Tinjil. *Media Konservasi*. 1, 5-9.
- Shaari, S., Othman, N., Ruppert N. (2013). Feeding ecology of long-tailed macaques (*Macaca fascicularis*) in a mangrove forest, Kuala Selangor Nature Park, Malaysia. *Tropical Life Sciences Research*. 24, 1–14.
- Sinaga, S.M., & Pranoto, U., Surono H. (2011). Pemanfaatan Habitat untuk Monyet EkorPanjang (*Macaca fascicularis*) di Arboretum Bambu Kampus Institut Pertanian Bogor Darmaga. Institut Pertanian Bogor Press. Bogor.
- Singh, A.K. (2004). *Tests, Measurements and Research Methods in Behavioral Sciences*. Bharati Bhawan Patna.
- Stradins, I. (2010). *Ensiklopedia Dunia Hewan*. PT Lentera Abadi. Jakarta.
- Sugiyono, (2017). *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*. Alfabeta Bandung.
- Sugiyono, (2007). *Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif dan R&D*. Alfabeta. Bandung.
- Wheatley, B.P. (1980). *Feeding and Ranging of East Bornean Macaca fascicularis. dalam: Lindburg D. (Ed). The Macaques: Studies in Ecology, Behaviour and Evolution*. Van Nostrand Reinhold New York.
- Zed, M. (2008). *Metode Penelitian Kepustakaan*. Yayasan Obor Indonesia. Jakarta.
- Ziyus, N. A., Setiawan, A., Dewi, B. S., & Harianto, S. P. (2019). Distribusi Monyet Ekor Panjang (*Macaca fascicularis*) di Taman Nasional Way Kambas. *Jurnal Belantara*, 2(1), 35-42.